

**Pengaruh EPS, DER, Kebijakan Deviden, dan Resiko Sistematis terhadap
Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di BEI
(Studi Pada perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek
Indonesia periode 2009-2011)**

Paramitha Idi Putri (0910220158)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Dosen Pembimbing:

Djumahir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Abstract

Stock prices is an indicator of the value of the company and is a reflection of the relevant information and reflect changes in investor interest in the stock price. This study was to analyze the influence of the effect of Earning Per Share (EPS), Debt Equity Ratio (DER), Dividend Policy, and Systematic Risks to the stock price on the companies included in the Index of Stock Exchange LQ45 in Indonesia of 2009-2011 and which variables were most dominant. Sample selection procedure using saturated sample. The total sample in this study are 20 companies listed in the LQ45 index of Indonesian Stock Exchange (IDX) with the research period of 2009 until 2011 and meet the criteria established. The analysis technique used is multiple linear regression analysis with a significance level of 5%. The results of this study indicate that the Earning Per Share (EPS) and Equity Ratio (DER) have a significant effect on stock prices, while the Dividend Policy, and Systematic Risk have no significant effect on the stock price and the dominant variables that affect the stock price is variable Earning Per Share (EPS).

Keywords: EPS, DER, Dividend Policy, Systematik Risk, Stock Price

PENDAHULUAN

Saat Indonesia mengalami krisis ekonomi, terjadi resesi, inflasi (kenaikan harga,) kenaikan suku bunga, yang mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi menurun dan banyak perusahaan yang kinerjanya sangat tidak menggembirakan, termasuk perusahaan yang terdaftar di BEI yang sekarang sudah bergabung dengan BEI.

Krisis yang pernah dialami Indonesia ini berangsur-angsur kian membaik, Keadaan ekonomi negara kian pulih dan perusahaan-perusahaan berusaha bangkit untuk

menjalankan usahanya. Perkembangan pasar modal yang kian membanggakan mampu menarik perusahaan untuk memanfaatkan dana dari bursa.

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya, motif investor untuk melakukan investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat

mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Analisis tersebut bertujuan agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada yang akan datang serta mencegah terjadinya resiko kerugian yang dapat terjadi.

Harga saham merupakan indikator nilai perusahaan dan merupakan pencerminan informasi yang relevan serta mencerminkan perubahan minat investor terhadap harga saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreani, 2003)

Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba diproksikan dalam bentuk EPS (Earning Per Share). EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Jika laba bersih perusahaan meningkat, maka harga saham juga akan naik. EPS merupakan indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan.

DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Investor selain perlu mengetahui profitabilitas suatu perusahaan juga perlu mengetahui kondisi leverage

suatu perusahaan yang diproksikan dalam bentuk DER. Rasio leverage yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Oleh karena itu *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan akan rendah jika perusahaan memperoleh laba, dan perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi deviden (Fara Dharmastuti, 2004).

Kebijakan deviden antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya berbeda-beda. Brigham dan Gapenski (1999) menyatakan bahwa setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran deviden akan memiliki dua dampak yang berlawanan. Apabila deviden akan dibayarkan semua, kepentingan cadangan akan terabaikan, sebaiknya bila laba akan ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham akan uang kas juga terabaikan. Dalam menjaga kedua kepentingan tersebut, manajer keuangan harus menempuh kebijakan deviden yang optimal.

Salah satu indikator kebijakan deviden yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR merupakan rasio keuangan yang lebih sering digunakan oleh para investor untuk mengetahui hasil dari investasinya dan penggunaan yang lebih sederhana. Secara umum, penetapan kebijakan deviden dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *financial* yang meliputi prospek pertumbuhan, biaya modal, profitabilitas, kebutuhan pendanaan perusahaan, likuiditas, stabilitas deviden, serta tingkat ekspansi aktiva dan faktor *non financial* yang meliputi peraturan perpajakan, perjanjian

hutang, peluang ke pasar modal, dan sebagainya (Weston & Copeland, 1999:120).

Investor memiliki tujuan untuk memperoleh tingkat pengembalian, dan kenyataannya membuktikan bahwa pengembalian dari investasi adalah tidak pasti. Ketidakpastian dari investasi inilah yang dinamakan dengan resiko. Resiko ini terbagi antara resiko sistematis dan resiko unsistematis.

Risiko sistematis (*systematic risk*) atau risiko pasar merupakan risiko yang ditimbulkan dari faktor-faktor fundamental makroekonomi, inflasi, tingkat bunga, kurs, dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai pengukur risiko sistematis (*systematic risk*) digunakan *Beta* (β) pasar, yaitu *Beta* dari suatu sekuritas relatif terhadap risiko pasar (Jogiyanto H.M, 2003). Penggunaan *Beta* pasar sebagai pengukur risiko dikarenakan bahwa *Beta* pasar mengukur respon dari masing-masing sekuritas terhadap pergerakan pasar, jadi fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas secara statistik mengikuti fluktuasi dari *return-return* pasar, sehingga karakteristik pasar akan menentukan nilai *Beta* masing-masing sekuritas. Resiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio yang relatif terhadap resiko pasar dapat diukur dengan beta. Beta suatu sekuritas adalah kuantitatif yang mengukur sensitivitas keuntungan dari suatu sekuritas dalam merespon pergerakan keuntungan pasar. Semakin tinggi tingkat beta, semakin tinggi resiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi. Risiko sistematis berpotensi untuk mempengaruhi kinerja pasar modal, kinerja perusahaan, dan harga saham. Suatu

perusahaan dengan *Beta* lebih besar dari 1 tergolong perusahaan yang berisiko tinggi, karena sedikit saja *return* pasar berubah, maka *return* sahamnya akan berubah lebih besar.

Dapat dilihat bahwa pada dasarnya investor adalah takut dengan risiko, maka investor akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang sahamnya memiliki nilai *Beta* lebih kecil dari 1, akibatnya sudah dapat diduga, bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah EPS, DER, kebijakan deviden dan resiko sistematis (beta) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan dalam indeks saham LQ45, dan Diantara EPS, DER, kebijakan deviden dan resiko sistematis (beta),
2. Diantara EPS, DER, kebijakan deviden dan resiko sistematis (beta) mana yang berpengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan dalam indeks saham LQ45.

Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing faktor yang diteliti, yaitu: EPS, DER, kebijakan deviden dan resiko sistematis (beta) terhadap harga saham perusahaan dalam indeks saham LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2011, dan mana pengaruh yang dominan dari masing-masing variabel yang diteliti

LANDASAN TEORI

Saham

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling

diminati di Pasar modal dan merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik walaupun tingkat resiko tertentu yang dikandungnya. Saham sebagai tanda penyertaan modal atau surat berharga yang dimiliki investor baik berupa badan maupun perorangan yang merupakan bukti kepemilikan dari suatu perusahaan penerbit saham (emiten).

Harga Saham

Harga saham merupakan harga pasar, yaitu harga yang terbentuk di pasar jual beli saham, baik sebelum maupun sesudah tanggal neraca. Harga saham sering mengalami fluktuasi, tergantung naik atau turunnya dari satu waktu ke waktu yang lain. Fluktuasi harga tergantung dari kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham tersebut akan cenderung naik, demikian pula sebaliknya apabila terjadi kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Harga saham dimaksud dalam penelitian ini adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham sesudah tanggal neraca. Menurut standar akuntansi, untuk saham yang tidak ada nilai pasarnya, maka harga saham pada tanggal transaksi perseroan terbatas disepakati oleh RUPS.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga saham

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Menurut **Harjito (2009: 85)**, naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor

internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal sebagian disebabkan oleh informasi yang diperoleh pasarseperti tingkat suku bunga, Hukum permintaan dan penawaran, News and Rumor, Indeks Harga Saham, dan Valuta Asing.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan (Eduardus Tandellin, 2010:365). Earning Per Share (EPS) yang tinggi maka deviden yang akan diterima investor akan semakin tinggi. Deviden yang akan diterima investor merupakan daya tarik bagi investor/ calon investor yang akan menanamkan danya ke dalam perusahaan tersebut. Daya tarik tersebut memberi dampak pada calon investor/ investor untuk lebih meningkatkan kepemilikan saham perusahaan. Jika Earning Per Share (EPS) meningkat/tinggi maka permintaan atas saham perusahaan semakin banyak dari calon investor sehingga harga saham perusahaan di pasar modal cenderung meningkat.

Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai Earning Per Share (EPS) naik maka harga saham mengalami kenaikan, return sahamnya juga mengalami kenaikan. Perkembangan laba pada umumnya digunakan sebagai ukuran oleh lembaga keuangan dan para pemegang saham. Mereka melihat sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan operasinya penghasilan

yang diterima pemegang saham mengalami kenaikan. Earning Per Share (EPS) merupakan hasil bagi antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah rata-rata saham yang beredar. Laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba setiap lembar sahamnya.

Earning Per Share (EPS) dengan cara berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

(Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2006)

H1.1 = EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H 2 = EPS berpengaruh dominan terhadap harga saham

Debt To Equity Ratio (DER)

Salah satu rasio leverage (hutang) yang diperhatikan oleh investor adalah Debt Equity Ratio (DER), karena DER dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya antara pendanaan sendiri atau memanfaatkan hutang-hutangnya. Saat total hutang turun dan modal pemilik naik maka Debt Equity Ratio (DER) akan turun dan dari hasil uji diketahui bahwa Debt Equity Ratio (DER) dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif, itu berarti semakin rendah tingkat rasio Debt Equity Ratio (DER) berarti semakin baik kinerja perusahaan tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan, dalam hal ini perusahaan dapat

meminimumkan tingkat hutang yang diterima untuk kegiatan perusahaan sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya sehingga hal tersebut dapat meningkatkan harga saham.

Semakin besar Debt Equity Ratio (DER) menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi Debt Equity Ratio (DER) mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki Debt Equity Ratio (DER) yang tinggi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung DER sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal sendiri}}$$

(Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2006)

Dari perhitungan rumus di atas apabila nilai DER sama dengan 100 berarti perusahaan tersebut berdiri dengan modal yang sama besarnya dengan hutang. Sedangkan apabila nilai DER lebih besar dari 100% berarti perusahaan tersebut didirikan dengan jumlah hutang yang lebih besar dibanding dengan modalnya, begitu juga sebaliknya. Perusahaan dengan nilai DER besar jelas tidak sehat. Namun kenyataannya perusahaan yang memiliki nilai DER yang lebih kecil belum tentu lebih bagus dari perusahaan yang memiliki DER yang besar, karena terkadang perusahaan memerlukan hutang.

H1.2 = DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Rasio pembayaran dividen (Dividen Payout Ratio) menentukan jumlah laba yang di bagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan presentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Semakin tinggi dividen yang akan dibagikan oleh suatu perusahaan maka akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan harga saham semakin tinggi. Aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan perusahaan. Rumus DPR yaitu:

$$DPR = \frac{\text{Dividen yang dibagi}}{EAT}$$

(Gede Priana,2006)

H1.3 = Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Resiko Sistematis

Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Risiko sistematis tidak dapat diminimalkan dengan

diversifikasi. Perubahan pasar akan mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi (Brigham,2001).

Risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio yang relatif terhadap risiko pasar diukur dengan beta saham. Beta suatu sekuritas adalah kuantitatif yang mengukur sensitivitas keuntungan dari suatu sekuritas dalam merespon pergerakan keuntungan pasar.

Semakin tinggi tingkat beta, semakin tinggi risiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi. Untuk menghitung Beta digunakan teknik regresi, yaitu mengestimasi Beta suatu sekuritas dengan menggunakan *return-return* sekuritas sebagai. Rumus yang digunakan untuk mencari risiko sistematis (Beta) adalah sebagai berikut :

$$RM = \frac{IHS_{G t} - IHS_{G t-1}}{IHS_{G t-1}}$$
$$R_i = \frac{P_{i t} - P_{i t-1} + D_{i t}}{P_{i t-1}}$$

Dimana:

Rm = Return Market

IHS_{G t} = Indeks Harga Saham gabungan tahun t

IHS_{G t-1} = Indeks Harga Saham Gabungan tahun t-1

P_{i t} = Harga saham i tahun t

P_{i t-1} = Harga saham i tahun t-1

$$Beta = \frac{(n \sum R_m * R_i - \sum R_m \sum R_i)}{(n \sum R_m^2 - (\sum R_m)^2)}$$

H1.4 = Risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2011. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan populasi adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan LQ45 membagikan deviden secara berturut-turut selama periode 2009-2011
2. Perusahaan non Bank

Teknik sample yang digunakan adalah sample jenuh atau sensus dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah semua Indeks Harga Saham LQ 45 sebanyak 20 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang diperoleh dari situs resmi. Dalam penelitian ini data kuantitatif diperoleh dari www.idx.co.id. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari laporan tahunan yang tersedia pada pojok BEI Universitas Brawijaya Malang, dan sumber lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi tentang hal-hal dan dokumen yang berkaitan dengan

variabel penelitian. Data yang diperlukan antara lain informasi tentang pengukuran profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan deviden, dari laporan keuangan perusahaan yang tercantum di dalam laporan perusahaan. Sedangkan data resiko sistematis diambil dari situs yahoo.finance.com.

Operasional Variabel

Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi setelah adanya transaksi jual beli saham di pasar modal. Pada penelitian ini, harga saham diperoleh dari rata-rata harga pada saat penutupan pada akhir tahun setiap tanggal 31 Desember 2009, 2010, dan 2011

2. Earning per Share

Earning per Share merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

(Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2006)

3. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan komposisi antara total hutang terhadap total shareholders yang dimiliki perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal sendiri}}$$

(Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2006)

4. Deviden Payout Ratio

Deviden Payout Ratio merupakan besarnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Brigham dan Gapenski, 1996 Rasio pembayaran dividen adalah presentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk kas. DPR di distribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas (Gitman dalam Rosdini,2009)

$$DPR = \frac{\text{Dividen yang dibagi}}{EAT}$$

(Gede Priana,2006)

5. Resiko Sistematis

Resiko sistematis merupakan resiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Resiko sistematis tidak dapat diminimalkan dengan diversifikasi. Resiko sistematis diukur dengan koefisien beta. Beta suatu sekuritas adalah kuantitatif yang mengukur sensitivitas keuntungan dari suatu sekuritas dalam merespon pergerakan keuntungan pasar. Semakin tinggi tingkat beta, semakin tinggi risiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi.

$$RM = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

$$Ri = \frac{Pit - Pit - 1 + Di t}{Pi t - 1}$$

$$Beta = \frac{(n \sum Rm * Ri - \sum Rm \sum Ri)}{(n \sum Rm^2 - (\sum Rm)^2)}$$

Metode Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan data dengan menggunakan aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yaitu metode analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Analisis Statistik Deskriptif
- Pengujian Asumsi Klasik
 - Uji Normalitas
 - Uji Multikolonieritas
 - Uji Autokorelasi
 - Uji Heteroskedastisitas
- Uji Hipotesis
 - Koefisien determinasi R²
 - Uji dominasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi berganda dengan variabel terikat harga saham dan variabel bebas yang terdiri dari EPS, DER, DPR dan β serta koefisien regresi sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini:

$$Y = 5,178 + 0.0635X_1 - 0.005X_2 + 0.001X_3 - 0.001X_4$$

Tabel 1
Hasil uji regresi linear berganda

Variabel	Beta		Sig.	Keterangan
	Unstandardized Coefficient)	Standardized Coefficients		
(constant)	5,178			
X1 (EPS)	0,635	.586	0.0000	Signifikan
X2 (DER)	-0.005	-.219	0,044	Signifikan
X3 (DPR)	0.001	.044	0.677	Tidak Signifikan
X4 (β)	-0.001	-.055	0.623	Tidak signifikan

Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis 1

Hipotesis 1.1

Hipotesis 1.1 : dinyatakan dengan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Dari tabel dapat dilihat bahwa variabel EPS (X_1) mempunyai nilai signifikansi alfa sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga laba bersih perusahaan yang siap dibagikan (X_1) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan (Y). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 1.1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa besarnya laba yang siap dibagikan kepada investor yaitu EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Tingginya komposisi EPS tersebut menyebabkan permintaan atas saham perusahaan semakin banyak dari calon investor sehingga harga saham perusahaan di pasar modal cenderung meningkat. Hal ini sesuai dengan Husnan (2003) yang mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, yakni tingkat pendapatan perusahaan. Tingkat pendapatan perusahaan yang tercermin dari EPS (earning per share) berhubungan erat dengan

peningkatan harga saham. Apabila fluktuasi EPS makin tinggi maka semakin tinggi juga perubahan harga sahamnya.

Hasil penelitian ini mendukung teori investor yang menginginkan perusahaan untuk membagikan laba per lembar sahamnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Tiningrum (2007), Wahyu Handoko (2008), Gede Priana Dwipratama(2010) yang menyatakan variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 1.2

Hipotesis $H_{1.2}$ dinyatakan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (DER) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari tabel dapat dilihat bahwa variabel DER (X_2) mempunyai nilai signifikansi alfa sebesar $0,044 < 0,05$, sehingga DER (X_2) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Y). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 1.2 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang berpengaruh negatif terhadap harga saham dan semakin tinggi DER maka harga saham akan menurun sebaliknya semakin rendah nilai DER maka harga saham akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan. Maka dapat disimpulkan rasio leverage yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Weston dan Copeland, 1992).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika Veronica Abigail.K dan Ardiani Ika.K (2008), Noer Sasongko dan Nila wulandari (2006) dengan hasil penelitian bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah negatif terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan sama dengan penelitian Syahib Natarsyah (2000) yang berpendapat bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi dan Fransisca (2003), Ardiani Ika (2005), Ardiani dan Andy (2007) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 1.3

Hipotesis $H_{1.3}$ dinyatakan dengan besarnya deviden yang

dibayarkan (DPR) terhadap Harga Saham . Dari tabel dapat dilihat bahwa variabel DPR (X_3) mempunyai nilai signifikansi alfa sebesar $0.677 > 0.05$, sehingga DPR (X_3) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan (Y). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 1.3 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio pembayaran dividen (Dividen Pay out Ratio) yang menentukan jumlah laba yang di bagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (dividend puzzle) yaitu pertama bahwa semakin banyak deviden yang dibayarkan maka akan mengakibatkan DPR meningkat, sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Kedua semakin banyak deviden yang dibayarkan maka akan mengakibatkan DPR sehingga akan menurunkan harga saham perusahaan karena Litzenberger dan Ramaswarny (1979) berpendapat bahwa semakin kecil dividen yang dibayarkan maka akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Indikasi yang membuat nilai DPR tidak mempengaruhi harga saham juga dikarenakan di pasar modal terdapat beberapa jenis investor, antara lain jenis investor institusi/organisasi, atau yang bersifat kelompok melakukan investasi dengan tujuan investasi jangka pendek dan memiliki pandangan berbeda dengan prioritas untuk lebih mengincar keuntungan dari capital gain daripada deviden yang dibagikan perusahaan, keuntungan capital gain tersebut didapatkan dari selisih harga beli dan

harga jual dari saham yang mereka beli, sedangkan investor individual cenderung melakukan investasi dengan tujuan investasi jangka panjang yang memiliki pandangan bahwa mereka memiliki prioritas untuk lebih mengincar keuntungan deviden yang dibagikan perusahaan daripada capital gain.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Tiningrum (2007) dan Febri Rahmadsyah Harahap (2012) bahwa DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ledi Lasni (2009) bahwa DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Hipotesis 1.4

Hipotesis $H_{1.4}$ dinyatakan dengan resiko sistematis berpengaruh negatif terhadap Harga saham. Pada tabel dapat dilihat bahwa variabel resiko sistematis (X_4) mempunyai nilai signifikansi alfa sebesar $0.623 < 0.05$, sehingga resiko sistematis (X_4) tidak berpengaruh terhadap Harga saham (Y). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 1.4 ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa Risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan fakta yang ada bahwa secara umum investor mempunyai kecenderungan untuk menghindari resiko (risk averse), maka apabila seorang investor berhadapan dengan sekuritas yang mengandung resiko tinggi, ia pasti berharap akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi pula dari sekuritas tersebut, sehingga ketika resiko perusahaan tinggi maka harga saham perusahaan cenderung turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Njo Anastasia,dkk (2003) dan Erna Tiningrum (2007) yang menyatakan bahwa resiko sistematis tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herry Susanto dan Dika Nurliana (2008) yang menyatakan bahwa resiko sistematis tidak mempengaruhi harga saham.

Hipotesis 2

Hipotesis dinyatakan dengan besarnya laba yang siap dibagikan (EPS) berpengaruh dominan terhadap harga saham. Pada tabel dapat dilihat bahwa variabel Earning Per Share (EPS) mempunyai nilai beta $0,586 (EPS) > -0,219 (DER)$; $0,586 (EPS) > 0,044 (DPR)$; $0,586 (EPS) > -0,55 (\beta)$ sehingga EPS (X_1) berpengaruh dominan terhadap harga saham (Y). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 2.1 diterima.

Berdasarkan table analisa regresi berganda variabel Earning Per Share (X_1) adalah variabel yang memiliki koefisien regresi yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Y lebih banyak dipengaruhi oleh variabel Earning Per Share (X_1) daripada variabel Debt Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR), dan Resiko Sistematis. Koefisien yang dimiliki oleh variabel X_1 bertanda positif, hal ini menunjukkan hubungan yang searah yang berarti semakin besar jumlah laba bersih yang siap dibagikan maka semakin meningkatkan harga saham (Y)

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45. Artinya ketika nilai EPS meningkat maka harga saham akan naik hal ini disebabkan karena pendapatan per lembar saham akan menentukan keputusan investor dalam menginvestasikan dananya, disamping itu EPS menunjukkan nilai perusahaan.
2. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45. Ketika nilai DER meningkat maka harga saham akan menurun. Nilai DER yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 terbilang cukup tinggi sehingga perusahaan perlu memperhatikan dan menurunkan nilai DER.
3. DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45 yang berarti bahwa pembayaran deviden tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham.
4. Resiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45. Hal ini dikarenakan resiko sistematis di luar kendali perusahaan, mungkin hal ini dikarenakan investor tidak mempertimbangkan faktor ini.
2. Bagi Manajemen perusahaan memperhatikan Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER), dalam pengembangan perusahaan. Perusahaan dapat melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai EPS dan menurunkan nilai DER sehingga menciptakan kestabilan Harga saham pada perusahaan yang masuk Indeks LQ45.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas penggunaan variabel yang ada dengan menambahkan variabel independen yang mengarah pada faktor makro, mengingat variabel-variabel independen yang digunakan lebih banyak menggunakan faktor *fundamental* sehingga dapat menambah sumbangan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, 2005. *Analisis Investasi*, Edisi Keempat, PT Salemba Empat, Jakarta
- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi Enam Jakarta : Rineka Cipta
- Bodie, Zvi; Kane, Alex, dan Marcus, Alan J, 2005. *Investment*, Sixth Edition, McGraw Hill, International Edition.
- Brigham, F Eugene dan Joel F. Huston, 2006. *Fundamentals of financial Management*, Edisi Sepuluh. Alih bahasa Yulianto,

Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi pihak investor Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), merupakan rasio yang harus diperhatikan apabila berkaitan

- Ali akbar. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Eduardus Tandellin, 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Porofolio*. Yogyakarta: BPFE
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M.Fakhrudin, 2006. *Pasar Modal di Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat
- Dahlan, Siamat.1999. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi 2, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Erna Tiningrum, 2007. Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI. *Ekonomi dan Jurnal Manajemen*, No 2 Desember
- Ibnu, Khajar. 2005. Analisis Pengumuman Laba Terhadap Harga Saham. *Jurnal EKOBIS* Vol 6 No 1 Januari 2005 hal 1-12
- Martono dan Agus Harjito, 2007. *Manajemen Keuangan*. Cetakan kedua. Ekonisia. Yogyakarta
- Mohammad Nazir, (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Horne, J. C Van Jhon M Wachowich, 2001. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Terjemahan oleh Fitriasari, Dewi, dan Deny Arnos Kwary, 2005, Salemba Empat, Jakarta
- Imam Ghozali, 2007 . *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro
- Indonesia Capital Market Directory (2009)
- Indonesia Capital Market Directory (2010)
- Indonesia Capital Market Directory (2011)
- Indriyo Gitosudarmo dan Basri, 2002. *Manajemen Keuangan*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta
- Leitzenberger,RH dan K Ramaswamy, 1982. The Effects of Personal Taxes An Devidens On Capital Asset Proces, *Journal of financial Economic*. Vol xxx1. No , p.55-56
- Njo Anastasia, Yanny Widiastuti Gunawan dan Imelda Wijayanti, 2003. Analisis Faktor Fundamental (ROA, ROE, PBV, DER, b, r) dan Resiko sistematis (Beta) terhadap Harga Saham Properti di BEI, *Jurnal akuntansi & Keuangan*, Vol 5 no.2, Novemper 2003.
- Noer Sasongko dan Nila Wulandari, (2006). Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham, *Empirika*, Vol 19 No 1, Juni 2006 Hal: 64-80
- Robert Tampubolon, (2005). *Risk and system based Internal Auditing*, 1st Edition. Elex

Media Komputindo. Jakarta

Sekaran Uma, 2006. *Reasearch Methods For Bussiness*, terjemahan Kwan Men Yon Jakarta: Salemba Empat

Sasongko dan Wulandari, 2003. Pengaruh Rasio Rasio Keuangan terhadap Harga Saham (Stusi Pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI Periode Penelitian Tahun 2001-2002). *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*, Malang

Sartono. S, 2000. *SPSS Statistik Parametrik*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.

Suad, Husnan dan Pudjiastusi, 1994. *Dasar Manejemn Keuangan Edisi 1*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

Sunariyah, 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Weston, J Fred dan Thomas E. Copeland, 1999. *Manajemen Keuangan*, Terjemahan Jaka Wasana dan Kibandoko. Jakarta : Binarupa Aksara.

Warsono, 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, jilid I, Edisi 3, Bayumedia Publishing, Malang

www.idx.co.id

www.jsx.co.id

www.finance.yahoo.com